

**POLA ASUH PEREMPUAN YANG BERSTATUS *SINGLE PARENT* PADA
PENDIDIKAN ANAK
(STUDI KASUS PEREMPUAN BERSTATUS *SINGLE PARENT* DI PASURUAN)**

Khoirun Nafidatul Muniro

Mahasiswi S-2 Fakultas Pendidikan Bahasa Inggris UM Malang

Abstract

A family is as a basic means of education toward children's growth process. In other words, children education in family, basically, is an educational process of growth and competence as well as performance from birth. In this context, a family plays an important role as a significant basic education for an upcoming education system. However, how does a case of woman partially live as a single parent functioning her educational system? In this context, a writer does research on what Islamic concepts of a family education are. Empirically and methodologically, how are educational systems supposed to be developed in a family education?; And how is the influence of a woman-single parent's educational system to her children based on gender perspective?

A. Pendahuluan

Pendidikan dalam Islam memperoleh tempat dan posisi yang sangat tinggi, karena melalui pendidikan orang dapat memperoleh ilmu, dan dengan ilmu orang dapat mengenal tuhan, mencapai ma'rifatullah. Pendidikan dalam Islam dipahami sebagai sebuah proses transformasi dan internalisasi nilai-nilai ajaran Islam terhadap peserta didik, melalui proses pengembangan fitrah, agar memperoleh keseimbangan hidup dalam semua aspeknya¹. Dalam hal ini, fungsi pendidikan dalam Islam pada hakekatnya adalah proses pewarisan nilai-nilai budaya Islam untuk mengembangkan potensi manusia, dan sekaligus proses produksi nilai-

¹ Muhaimin dkk, *Pemikiran Pendidikan Islam*, Trigenda Karya, Bandung 1993, Hal. 136

nilai budaya Islam baru sebagai hasil interaksi potensi dengan lingkungan dan konteks zamannya. Oleh karena itu kunci keberhasilan umat Islam, agar mampu menangkap ruh ajaran Islam yang sesungguhnya dan selalu konteks dengan kehidupan tiada lain adalah melalui proses pendidikan. Fazlur Rahman mengatakan bahwa setiap reformasi dan pembaharuan dalam Islam harus dimulai dengan pendidikan². Mastuhu juga berpendapat bahwa manusia adalah makhluk yang memiliki daya akal dan kehidupan, maka ia harus membentuk peradaban dan memajukan kehidupan melalui proses pendidikan³.

Betapa pentingnya pendidikan itu sehingga harus dilakukan secara terus-menerus oleh manusia sampai akhir hayatnya. Islam telah memberikan konsep tentang pendidikan seumur hidup jauh sebelum lahirnya konsepsi tentang “pendidikan luar sekolah” dengan *life-education*-nya⁴. Dalam sebuah hadits telah dijelaskan bahwa proses pendidikan tersebut harus dilakukan sejak anak dilahirkan (*min al-mahdi*) sampai ia meninggal (*ila al-lahdi*). Lebih jauh lagi jika kita menganalisa sebuah ayat Al-qur’an, mengisyaratkan bahwa proses pendidikan telah dilakukan sejak dari periode “*yurjaun*” (periode ketika manusia dibangkitkan kembali)⁵. Hal tersebut mengisyaratkan bahwa kehidupan manusia adalah merupakan sebuah proses kontinuitas antar periode yang masing-masing periode mempunyai implikasi kausalitas. Oleh karena itu, pendidikan itu berlangsung seumur hidup, maka prosesnya dapat dilakukan dalam keluarga, masyarakat, lembaga-lembaga formal dan non-formal.

Pendidikan keluarga merupakan bagian dari jalur pendidikan sekolah yang diselenggarakan dalam keluarga, dan memberikan keyakinan agama, nilai budaya, nilai moral dan keterampilan. Jika kita kaji lebih dalam, maka pendidikan dalam keluarga merupakan pendidikan utama dan pertama, artinya bahwa pendidikan pertama kali dan yang memberikan arti terhadap perkembangan dan prestasi anak adalah pendidikan dalam keluarga. Mengingat demikian penting dan strategisnya pendidikan dalam keluarga, orang tua secara kodrati

² Fazlur Rahman, Islam, Terj. Ahsin Muhammad, Bandung, Pustaka, 1984, 36-37

³ Mastuhu, Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren, Jakarta, INIS, 1994, Hal. 1

⁴ Soelaiman Joesoef, Pendidikan Luar Sekolah, CV. Usaha Nasional, Surabaya, 1979, Hal.17

⁵Qs. Al-A’raf, ayat 172,

bertanggung jawab sepenuhnya terhadap anaknya yang mana harus semaksimal mungkin mendidik anaknya menuju pertumbuhan dan perkembangan fitrahnya. Kesalahan dalam pendidikan anak tersebut akan berakibat negatif, yakni si anak dapat menyimpang dari fitrah (*nature*) dan potensi kebaikannya berubah menjadi menjadi manusia yang berkualitas rendah.

Terkait dengan penjelasan di atas, penulis di sini berpijak pada pendidikan di dalam keluarga sebagai sarana *basic education*. Dan secara umum, keluarga dianggap sebagai elemen sistem sosial yang mana akan membentuk sebuah masyarakat. Sekurang-kurangnya keluarga terdiri dari ayah, ibu, dan anak sedangkan apabila dalam satu keluarga tidak ada ibu atau ayah, maka mereka disebut *single parent*. Padahal, semua orang menghendaki kasih sayang dan pendidikan dalam keluarga yang harmonis dan utuh. Tapi bagaimana dalam kasus perempuan yang berstatus *single parent* sebagai bentuk keluarga yang tidak utuh dalam memfasilitasi *basic education* bagi anak? Dalam konteks ini, penulis berusaha menelusuri bagaimana konsepsi Islam tentang pendidikan dalam keluarga. Dan secara empiris-metodologis, bagaimana pola asuh yang perlu dikembangkan dalam pendidikan di keluarga? Serta bagaimana pengaruh pola asuh itu sendiri terhadap anak yang diasuh orang tua tunggal ditinjau dari perspektif gender? Sederetan pertanyaan di atas menyibak fakta disekeliling kita, tidak menutup kemungkinan terjadinya perceraian, meninggalnya suami, kekerasan dalam rumah tangga dan lain sebagainya yang mendorong perempuan memilih hidup sendiri dan berperan ganda dalam menjalankan tugasnya sebagai ibu dan pencari nafkah.

B. Konsepsi Islam Tentang Pendidikan Keluarga

Dalam Islam, keluarga dikenal dengan istilah *usrah*, *nasl*, *'ali*, dan *nasb*. Keluarga dapat diperoleh melalui keturunan, perkawinan, persusuan dan pemerdekaan⁶. Dalam pandangan antropologi, keluarga adalah suatu kesatuan sosial terkecil yang dimiliki oleh

⁶ Muhaimin dkk, *Pemikiran Pendidikan Islam*, trigenda Karya, Bandung, 1993, Hal. 289

manusia sebagai makhluk sosial yang memiliki tempat tinggal dan ditandai oleh kerja sama ekonomi, berkembang, mendidik, melindungi, merawat, dan sebagainya, sedangkan inti keluarga adalah ayah, ibu, dan anak⁷.

Pendidikan dalam keluarga merupakan pendidikan pertama dan utama dimana orang tua menjadi pendidiknya yang paling bertanggung jawab terhadap perkembangan anaknya. Kaidah ini ditetapkan secara kodrati, karena mereka ditakdirkan menjadi wali dari anak yang dilahirkan tersebut dalam keadaan bagaimanapun mereka harus menempati posisinya itu yaitu orang yang paling bertanggung jawab dalam pendidikan anaknya itu. Sementara itu dalam al-qur'an juga disinyalir adanya do'a anak kepada tuhan untuk kebahagiaan orang tuanya, yang di dalamnya terbawa serta tinggi rendah tingkat intensitas dan kesungguhan usaha pendidikan oleh orang tua untuk si anak (*Ya Tuhanku, rohmatalah keduanya sebagaimana mereka telah mendidikku diwaktu kecil*⁸). Dalam doa itu secara tidak langsung diajarkan bahwa permohonan si anak kepada tuhan bagi kebahagiaan orang tua itu dikaitkan dengan kualitas dan tingkat intensitas pendidikan yang telah diberikan kepadanya di waktu kecil.

Secara sederhana, kewajiban orang tua hanyalah mengembangkan apa yang secara primordial sudah ada pada anak, yaitu *nature* kebaikannya sendiri sesuai dengan fitrahnya. Tetapi di sisi lain orang tua juga mempunyai peranan menentukan dan memikul beban tanggung jawab utama jika sampai terjadi si anak menyimpang dari *nature* dan potensi kebaikannya itu sehingga menjadi manusia dengan ciri-ciri kualitas rendah. Inilah salah satu makna sebuah hadits yang amat terkenal yang menegaskan bahwa setiap anak dilahirkan dalam fitrah (*nature*, kesucian), kemudian ibu bapaknya-lah yang berkemungkinan membuatnya menyimpang dari fitrah itu.

⁷ Wahyu, wawasan ilmu social dasar, Surabaya, Usaha Nasional, 1986, Hal. 57

⁸ Q.S Al-Isra:24

C. Anak dalam asuhan orang tua tunggal (single parent) ditinjau dari perspektif

Gender

Berdasarkan kamus bahasa Indonesia *Single Parent* secara empiris bermakna *orang tua tunggal* sedangkan secara terminologis bermakna orang tua tunggal yang mendidik dan mencukupi kebutuhan anak secara mandiri. Menurut hasil penelitian penulis di Pasuruan, single parent yang kerap kali terjadi di masyarakat kita dikarenakan oleh perceraian, dan ditinggal mati suami⁹. Jika ditinjau dari perspektif gender, faktor yang ditinggal mati suami kiranya merupakan *sunnatullah* sedangkan faktor perceraian merupakan rendahnya kualitas *relasi gender* yang ditujukan kepada keduanya (suami istri) dan kurang optimalnya fungsi keluarga dalam mencapai *sakinah mawaddah wa rahmah* sehingga dalam hal ini anak-anak akhirnya menjadi korban¹⁰.

Menurut analisis gender, tujuan perkawinan akan tercapai jika didalam keluarga tersebut dibangun atas dasar berkesetaraan dan berkeadilan gender. Kesetaraan dan keadilan gender merupakan kondisi dinamis, dimana laki-laki dan perempuan sama-sama memiliki hak, kewajiban, peranan, dan kesempatan yang dilandasi oleh saling menghormati, menghargai, dan bantu-membantu di berbagai sektor kehidupan. Untuk mengetahui apakah laki-laki dan perempuan dalam keluarga telah setara dan berkeadilan, kita dapat melihat pada hal-hal berikut:

1. Seberapa besar partisipasi aktif perempuan baik dalam perumusan dan pengambilan keputusan atau perencanaan maupun dalam pelaksanaan segala kegiatan keluarga baik dalam wilayah domestik maupun publik;

⁹ Hasil penelitian yang dilakukan penulis selama 20 hari terhitung 3-23 Agustus 2007

¹⁰ Mufidah Cholil, Paradigma Gender, Malang: Bayu Media, 2004, Hal 73-76

2. seberapa besar manfaat yang diperoleh perempuan dari hasil pelaksanaan berbagai kegiatan baik sebagai pelaku maupun sebagai pemanfaat dan pengikat hasilnya, khususnya dalam relasi keluarga; dan
3. seberapa besar akses dan kontrol serta penguasaan perempuan dalam berbagai sumber daya manusia maupun sumber daya alam yang menjadi aset keluarga, seperti hak waris, hak memperoleh pendidikan dan pengetahuan, jaminan kesehatan, hak-hak reproduksi, dan sebagainya¹¹.

Menyadari pentingnya relasi gender dalam upaya meningkatkan keadilan gender, dewasa ini, fokus penanganannya tidak hanya melibatkan perempuan (istri), tetapi lebih ditujukan kepada keduanya (suami istri) yang kemudian dikenal *relasi gender*¹². Dari relasi yang berkeadilan gender, peran-peran *komunitas* antara keduanya bermunculan yang dapat dilakukan sepanjang tidak melampaui kodrat kedua baik peran domestik maupun peran publik misalnya merawat dan mendidik anak, mengerjakan pekerjaan rumah tangga, mencari nafkah, pengambilan keputusan, dan sebagainya.

Selain rendahnya kualitas *relasi gender* sebagai akibat terjadinya *single parent*, masyarakat kita masih belum mampu mencerna arti pernikahan sebagai perjanjian sakral (*mitsaqan ghalidha*) antara suami dan istri. Perjanjian sakral itu, merupakan prinsip universal yang terdapat dalam semua tradisi keagamaan. Dengan itu pula, pernikahan dapat menuju terbentuknya rumah tangga yang sakinah. Untuk menuju kepada sakinah, terdapat tali pengikat yang dikaruniakan oleh Allah kepada suami istri setelah melalui perjanjian sakral, yaitu berupa *mawaddah*, *rahmah*, dan *amanah*¹³.

¹¹ Mufidah Cholil, Paradigma Gender, Malang: Bayu Media, 2004, Hal 75-76

¹² Mufidah Cholil, Paradigma Gender, Malang: Bayu Media, 2004, Hal 76

¹³ Mufidah Cholil, Paradigma Gender, Malang: Bayu Media, 2004, Hal 73

Mawaddah berarti kelapangan dan kekosongan dari kehendak buruk yang datang setelah terjadinya akad nikah. *Rahmah* adalah kondisi psikologis yang muncul di dalam hati akibat menyaksikan ketidakberdayaan. Karena itu, suami istri selalu berupaya memperoleh kebaikan pasangannya dan menolak segala apa yang mengganggu dan mengeruhkannya. Sedangkan, *amanah* merupakan sesuatu yang disertakan kepada pihak lain disertai dengan rasa aman dari pemberiannya karena kepercayaannya bahwa apa yang diamankan akan terpelihara dengan baik¹⁴.

Keluarga merupakan lembaga sosial yang paling dasar untuk mencetak kualitas manusia. Sampai saat ini, masih menjadi keyakinan dan harapan bersama bahwa keluarga senantiasa dapat diandalkan sebagai lembaga ketahanan *moral* atau *akhlak al karimah* dalam konteks bermasyarakat, bahkan baik buruknya generasi suatu bangsa, ditentukan pula oleh pembentukan pribadi dalam keluarga. Di sinilah, keluarga memiliki peranan yang strategis untuk memenuhi harapan tersebut.

Secara sosiologis, Djudju Sudjana (1990) mengemukakan tujuh macam fungsi keluarga, yaitu berikut ini:

1. *fungsi biologis* bertujuan agar memperoleh keturunan dan dapat memelihara kehormatan serta martabat manusia sebagai makhluk yang berakal dan beradab;
2. *fungsi edukatif*, keluarga merupakan tempat pendidikan bagi semua anggotanya dimana orang tua memiliki peran yang cukup penting untuk membawa anak-anaknya menuju kedewasaannya jasmani dan rohani dalam dimensi kognitif, afektif, maupun psikomotor. Fungsi edukatif itu merupakan bentuk pemeliharaan hak dasar manusia dalam memelihara dan mengembangkan potensi akalinya;

¹⁴ Hasbi As Shiddieqy, Tafsir Al Bayan Juz I, Bandung: Al Ma'arif, Hal.208-209

3. *fungsi Religius*, keluarga merupakan tempat penanaman nilai moral agama melalui pemahaman, penyadaran, dan praktik dalam kehidupan sehari-hari sehingga tercipta iklim keagamaan didalamnya;
4. *fungsi Protektif*, dimana keluarga menjadi tempat yang aman dari gangguan internal maupun eksternal keluarga dan untuk menangkal segala pengaruh negatif yang masuk didalamnya;
5. *fungsi sosialisasi* berkaitan dengan mempersiapkan anak menjadi anggota masyarakat yang baik, mampu memegang norma-norma kehidupan secara universal baik interrelasi dalam keluarga maupun dalam menyikapi masyarakat yang pluralistik lintas suku bangsa, ras, golongan, agama, budaya, bahasa, maupun jenis kelaminnya;
6. *fungsi rekreatif* yaitu menciptakan kondisi keluarga saling menghargai, menghormati, demokrasi, dan mampu mengakomodasi aspirasi masing-masing anggota keluarga sehingga tercipta hubungan harmonis, damai, kasih sayang, dan setiap anggota keluarga merasa “*rumahku adalah surgaku*”;
7. *fungsi ekonomis*, yaitu keluarga merupakan kesatuan ekonomis dimana keluarga memiliki aktivitas mencari nafkah, pembinaan usaha, perencanaan anggaran, pengelolaan, dan bagaimana dapat mempertanggungjawabkan kekayaan dan harta bendanya secara sosial maupun moral¹⁵.

Ditinjau dari keutuhan fungsi keluarga tersebut, jelaslah bahwa keluarga memiliki fungsi yang signifikan dalam pembentukan individu. Jika salah satu fungsi tidak berfungsi, maka akibatnya fatal termasuk munculnya istilah *single parent* dan yang menjadi korban tak lain adalah anak-anak.

Jika ditinjau dari segi psikologi, menurut Rogers tentang perempuan yang berstatus *single parent* berdasarkan teori kepribadian akan mengalami tingkat kesulitan adaptasi yang

¹⁵ Mufidah Cholil, Paradigma Gender, Malang: Bayu Media, 2004, Hal 74

berbeda antara yang bekerja dan yang tidak bekerja serta antara yang ditinggal mati suaminya dengan yang akibat perceraian¹⁶. Masalah utama bagi perempuan yang ditinggal suami yaitu kehilangan sumber pencari nafkah utama dan hanya mengandalkan peninggalan suami semata jika ia tidak bekerja serta keharusan berfungsi sebagai orang tua tunggal dalam mengasuh anak-anak. Bagi perempuan yang bekerja, mereka harus dapat membagi waktu mereka antara pekerjaan dan anak-anak supaya anak-anak tidak merasa kekurangan perhatian dan kasih sayang dari ibunya. Bagi perempuan yang bercerai dan bekerja, malah tanggung jawab mendidik anak-anak dan mencari nafkah rata-rata merupakan keharusan bagi perempuan. Para lelaki seolah-olah melepaskan tanggung jawab dari memberi nafkah kepada anak-anak dan juga mendidik mereka. Juga bagi perempuan yang bercerai dan tidak bekerja, mereka mengandalkan harta peninggalan orang tua atau *harta gono gini* bahkan kadang ada yang ikut sanak famili yang lebih mampu. Belum lagi, bagi kultur budaya masyarakat Jawa yang memberi anggapan miring bahwa status *janda* berkonotasi jelek seperti perebut suami orang, tanpa suami tidak mampu menghidupi diri sendiri, kemana-mana pergi selalu dicurigai orang dan lain sebagainya. Tanpa disadari, semua faktor tersebut menyebabkan *janda* mengalami masalah secara psikologis yakni beban mental dan *marginalisasi perempuan*.

Selain perempuan yang berstatus single parent mengalami beban mental, menurut teori perkembangan moral Kohlberg, anak yang memiliki hubungan yang hangat dengan orang tuanya akan mengalami trauma yang hebat, bila itu terputus karena perceraian¹⁷. Disamping itu, mereka juga mempunyai problem psikologis lain dalam penyesuaian diri. Perceraian orang tua mengakibatkan sang anak mengalami hambatan perkembangan terutama

¹⁶ Zamralita, Psi. dan Henny E. Wirawan, M. Hum., Psi, **Kemampuan Adaptasi Janda Dalam menjalankan Fungsinya Sebagai Orang Tua Tunggal, 2003, net.**

¹⁷ (Hurlock, Anak dalam Asuhan Orang Tua Tunggal, 1980/1994, net.

perkembangan moral mereka. Banyak hal-hal negatif yang mereka lakukan misalnya minum-minuman keras, merokok, melarikan diri dari rumah, pergaulan bebas, mencoba menggunakan narkoba, dan melakukan hal-hal lainnya yang dapat merugikan diri sendiri maupun orang lain.

D. Pola asuh orang tua dan pengaruhnya terhadap perkembangan anak

Pola asuh adalah merupakan suatu cara terbaik yang dapat ditempuh orang tua dalam mendidik anak sebagai perwujudan dari rasa tanggung jawab kepada anak di mana tanggung jawab untuk mendidik anak ini merupakan tanggung jawab primer. Karena anak merupakan buah dari buah kasih sayang yang diikat dalam tali perkawinan antara suami istri dalam suatu keluarga. Keluarga adalah satu elemen terkecil dalam masyarakat yang merupakan institusi sosial terpenting dan merupakan unit sosial yang utama melalui individu-individu disiapkan nilai-nilai hidup dan kebudayaan yang utama¹⁸.

Demikian peran keluarga menjadi penting untuk mendidik anak baik dari tinjauan agama, tinjauan social kemasyarakatan maupun tinjauan individu. Yang menjadi persoalan sekarang bukan lagi pentingnya pendidikan keluarga, melainkan bagaimana pendidikan keluarga dapat berlangsung dengan baik sehingga mampu menumbuhkan perkembangan kepribadian anak menjadi manusia dewasa yang memiliki sikap positif terhadap agama, kepribadian yang kuat dan mandiri, potensi jasmani dan rohani serta intelektual yang berkembang secara optimal. Cara mendidik ini menurut penulis dapat dilihat dalam tiga pola asuh orang tua terhadap anak yakni pola asuh yang demokratis, otokratik, dan permisif.

Menurut Kohn (1971), pola asuh merupakan sikap orang tua dalam berhubungan dengan anaknya, sikap ini dapat dilihat dari berbagai segi, antara lain dari cara orang tua memberikan peraturan kepada anak, cara memberikan hadiah, cara orang tua memberikan

¹⁸ Hasan Langgulung, *Manusia Dan Pendidikan*, Jakarta, Pustaka Al-husna, 1986.

otoritas dan cara orang tua memberikan perhatian atau tanggapan terhadap keinginan anak¹⁹. Dengan demikian bahwa yang disebut dengan pola asuh orang tua adalah bagaimana cara mendidik orang tua kepada anak baik secara langsung maupun tidak langsung.

Cara mendidik secara langsung artinya bentuk-bentuk asuhan orang tua yang berkaitan dengan pembentukan kepribadian, kecerdasan, dan keterampilan yang dilakukan secara sengaja baik berupa perintah, larangan, hukuman, dan penciptaan situasi maupun pemberian hadiah sebagai alat pendidikan. Dalam keadaan seperti ini yang diharapkan muncul dari anak adalah efek-instruksional yakni respon-respon anak terhadap aktifitas pendidikan itu.

Pendidikan secara tidak langsung adalah berupa contoh kehidupan sehari-hari baik tutur kata sampai kepada adaptasi kebiasaan dan pola hidup, hubungan antara keluarga, masyarakat, hubungan suami istri. Semua ini secara tidak sengaja telah membentuk situasi di mana anak selalu bercermin terhadap kehidupan sehari-hari dari orang tuanya.

Hourlock (1973), mengemukakan ada tiga jenis pola asuh orang tua terhadap anaknya, yakni (1) pola asuh otoriter, (2) pola asuh demokratik, (3) pola asuh yang permisif²⁰.

Pola asuh otoriter ditandai dengan dengan cara mengasuh anak dengan aturan-aturan yang ketat, sering kali memaksa anak untuk berperilaku seperti dirinya (orang tua), kebebasan untuk bertindak atas nama diri sendiri dibatasi. Anak jarang diajak berkomunikasi dan bertukar pikiran dengan orang tua, orang tua menganggap bahwa semua sikapnya sudah benar sehingga tidak perlu dipertimbangkan dengan anak. Pola asuh yang bersifat otoriter juga ditandai dengan penggunaan hukuman yang keras, lebih banyak menggunakan hukuman badan, anak juga diatur segala keperluan dengan segala aturan yang ketat dan masih diberlakukan meskipun sudah menginjak dewasa.

¹⁹ Kohn, M.L. 1971, "Social Class and Parent Child Relationship: an interpretation", dalam M. Chabib Thoha, Kapita Selekta Pendidikan Islam, Pustaka Pelajar, 1988.

²⁰ Hurlock, E.B, Adolescent Development, Tokyo, McGraw Hill, Inc, 1973

Menurut Prof. Dr. Abdul Aziz Al-Qussy, merupakan kewajiban orang tua untuk menolong anak dalam memenuhi kebutuhan hidup mereka, akan tetapi tidak boleh berlebihan dalam menolong sehingga anak tidak kehilangan kemampuan untuk berdiri sendiri nanti²¹. Lebih lanjut ia mengemukakan bahwa orang tua yang suka mencampuri urusan anak sampai masalah yang sekecil-kecilnya, misalnya mengatur jadwal yang perbuatan anaknya jam istirahat, cara membelanjakan uang, warna pakaian yang cocok memilihkan teman-teman untuk bermain, macam sekolah yang harus dimasuki. Anak yang dibesarkan dalam suasana seperti ini akan besar dengan sifat yang ragu-ragu, lemah kepribadian dan tidak sanggup mengambil keputusan tentang apa saja²².

Pola asuh kedua adalah pola asuh demokratis. Pola asuh ini ditandai dengan adanya pengakuan orang tua terhadap kemampuan anak, anak selalu diberi kesempatan untuk tidak bergantung kepada orang tua. Orang tua sedikit memberi kebebasan kepada anak untuk memilih apa yang terbaik bagi dirinya, anak didengarkan pendapatnya, dilibatkan dalam pembicaraan terutama yang menyangkut dengan kehidupan anak itu sendiri. Anak dilibatkan diberi kesempatan untuk berpartisipasi dalam mengatur hidupnya.

Namun menurut Prof. Dr. Abdul Aziz Al-Qussy, tidak semua orang tua harus mentolerir terhadap anak, dalam hal-hal tertentu orang tua perlu ikut campur tangan, misalnya: (1) dalam keadaan membahayakan hidupnya atau kesehatan anak, (2) hal-hal yang terlarang bagi anak dan tidak tampak alasan-alasan yang lahir, (3) permainan yang menyenangkan bagi anak, tetapi menyebabkan keruhnya suasana yang mengganggu ketenangan umum.

Demikian pula kepada hal-hal yang sangat prinsip sifatnya mengenai pilihan agama, pilihan nilai hidup yang bersifat universal dan absolut, orang tua dapat memaksakan kehendaknya kepada anak, karena anak belum memiliki wawasan yang luas dan cukup

²¹ Abdul Aziz Al-Qussy, Pokok-Pokok Mental/Jiwa, Ter. Dr. Zakiyah Darajat, Jakarta, Bulan Bintang, 1975, Hal. 220

²² Abdul Aziz Al-Qussy, Pokok-Pokok Mental/Jiwa, Ter. Dr. Zakiyah Darajat, Jakarta, Bulan Bintang, 1975, Hal. 225

mengenai hal itu. Karena itu tidak semua materi pendidikan agama harus seluruhnya diajarkan secara demokratik kepada anak. Menurut kisah Lukman sebagaimana disebutkan dalam al-qur'an, nampak bahwa pendidikan aqidah islamiyah tidak harus disajikan secara demokratis, melainkan secara dogmatis.

Pola asuh ketiga adalah pola asuh permisif. Pola asuh ini ditandai dengan cara orang tua mendidik anak secara bebas, anak dianggap sebagai orang dewasa/muda, ia diberi kelonggaran seluas-luasnya untuk melakukan apa saja yang dikehendaki. Kontrol orang tua terhadap anak sangat lemah, juga tidak memberikan bimbingan yang cukup berarti bagi anak. Semua apa yang telah dilakukan oleh anak adalah benar dan tidak perlu mendapatkan teguran, arahan dan bimbingan.

Cara mendidik yang demikian ternyata dapat diterangkan kepada orang dewasa yang sudah matang pemikirannya, tetapi tidak sesuai jika diterapkan kepada anak-anak remaja. Apabila diterapkan untuk pendidikan agama, banyak hal yang harus disampaikan secara bijaksana.

E. Pengaruh pola asuh bagi anak dalam asuhan orang tua tunggal

Penulis di sini mengejawantahkan hasil wawancara selama penelitian 20 hari di Pasuruan terhitung dari 3 Agustus 2007 sampai 23 Agustus 2007 dengan berdasarkan teori kepribadian²³. Menurut Rogers, ada empat kriteria perempuan yang mengalami tingkat kesulitan adaptasi yang berbeda ketika berpisah dengan suaminya yaitu: (1) ditinggal mati suami dan tidak bekerja (2) ditinggal mati suami dan bekerja (3) bercerai dan tidak bekerja (4) bercerai dan bekerja²⁴. Di sini penulis menggunakan empat responden perempuan yang berstatus single parent yang mempunyai empat kriteria di atas.

Hasil wawancara dengan empat responden berikut dibawah ini:

²³ Penelitian yang dilakukan penulis di Pasuruan selama 20 hari terhitung 3-23 Agustus 2007

²⁴ Zamralita, Psi. dan Henny E. Wirawan, M. Hum., Psi, **Kemampuan Adaptasi Janda Dalam menjalankan Fungsinya Sebagai Orang Tua Tunggal, 2003, net.**

(1) Kasus *single parent* ditinggal mati suami dan tidak bekerja

Ibu yang berusia 45 tahun ini bernama Ibu Azizah (nama samaran). Beliau telah berumah tangga 25 tahun dan sudah dikaruniai 2 anak, beliau termasuk kategori ditinggal mati suami dan tidak bekerja. Berikut wawancara yang diambil tanggal 3 Agustus 2007:

Sebut saja (IA) untuk Ibu Azizah dan (IR) untuk Iro (nama panggilan penulis)

IR : Sudah berapa lama Bu, Bapak meninggal? Dan profesi Bapak apa?

IA : Sudah 10 tahun meninggal karena sakit, profesinya sebagai petani.

IR : Kira-kira setelah Bapak meninggal, apa yang Ibu lakukan untuk menopang kebutuhan anak-anak?

IA : Ya.....cukup mengandalkan sawah....kalau dulu suami saya ke sawah...sekarang saya dibantu anak pertama dan adik-adik saya ngurus sawah danmau gimana lagiyang penting sekeluarga bisa makan terutama untuk keperluan biaya sekolah anak saya yang nomer dua yang masih di bangku sekolah kalau kakaknya sudah lulus Aliyah.

IR : Berat nggak Bu....menjadi orang tua tunggal?

IA : Ya tentu mbak.....saya harus mikir sendiri semua.....tapi saya kembalikan semuanya ke Allah semua ini kan sudah kehendak-Nya.....tapi untung anak saya yang pertama mengerti sekali untuk bantu saya....setelah mondok.....ngurus sawah bapaknya dan ngajar di pondok.....untuk biaya adiknya. Anak-anak saya nurut dan ngerti kok.....tahu kalau ibunya ini lagi susah.....

IR : Apa adiknya mondok juga Bu?

IA : Ya...dulu..... bapaknya..... sejak kecil mereka sudah ditanamkan agama dan mengarahkan ke pondok tapi juga nggak maksa ...terserah anaknya.....biar belajar mandiri dan ngerti agama Alhamdulillah.....mereka nurut apa kata orang tua.....

IR : Apa Ibu dan Bapak hanya menginginkan anaknya pintar agama saja di pondok?

IA : Oh.....nggak.....kalau kakaknya memang memilih pendidikan agama di pondok.....tapi adiknya sekolah STM tapi pulangny di pondok.....katanya biar dapat umum dan agama

IR : Maaf sebelumnya, ada nggak Bu keinginan menikah lagi?

IA : Aduh.....hidup saya sekarang hanya untuk anak-anak saya saja jeng.....

Menurut hasil analisa penulis, Ibu Azizah sebagai orang tua tunggal menerapkan pola asuh demokrasi di mana anak diberi kebebasan untuk memilih apa yang terbaik bagi dirinya, anak didengarkan pendapatnya, anak diberi kesempatan untuk mengembangkan kontrol internalnya sehingga sedikit demi sedikit berlatih untuk bertanggung jawab kepada dirinya sendiri tidak selalu bergantung kepada orang tuanya. Terutama bagi anaknya yang pertama sudah mulai dilibatkan dalam pembicaraan menyangkut kondisi keuangan keluarga. Di sini, keterbukaan antara anak dan orang tua selalu terjalin dengan kuat karena adanya pengakuan orang tua terhadap kemampuan anak. Selain itu, beban hidup dan mental bagi perempuan berstatus *single parent* masih bisa diatasi karena religiusitas telah tertanam pada dirinya sendiri dan kedua anaknya sejak awal dan optimalnya tujuh fungsi keluarga sehingga seberat apapun resiko dalam menghadapi beban hidup terasa ringan. Terbukti kedua anaknya amat berbakti kepada kedua orang tua. Ditinjau dari perspektif gender, Ibu yang satu ini sudah mampu membuktikan sebaga orang tua tunggal walaupun tanpa suami di sisinya ia berhasil membawa anak-anaknya menuju prestasi dan memfasilitasi *basic education* dengan mengoptimalkan tujuh fungsi keluarga meskipun dalam keluarga yang tidak utuh.

(2) Kasus *single parent* ditinggal mati suami dan bekerja

Ibu yang berusia 26 tahun ini bernama Ibu Nanik (nama samaran). Beliau telah berumah tangga 5 tahun dan sudah di karuniai 1 anak, beliau termasuk kategori ditinggal mati

suami dan bekerja. Beliau berprofesi sebagai pembantu rumah tangga. Berikut wawancara yang diambil tanggal 15 Agustus 2007:

Sebut saja (IN) untuk Ibu Nanik dan (IR) untuk Iro (nama panggilan penulis)

IR : Sejak kapan Bu, anda bekerja?

IN : Sebelum menikah.....saya sudah bekerja.....kalau dulu bantu-bantu suami..kalau sekarang.....ya...nyari buat anak

IR : Suaminya dulu kerja apa Bu?

IN : Sopir angkot.....setelah saya melahirkan anak saya..... dia udah meninggal.

IR : Kira-kira cukup nggak Bu..... penghasilan anda?

IN : Ya ...nggak cukup mbak.....kalau jadi pembantu rumah tangga di satu rumah.....sorenya saya ambil pakaian-pakaina kotor milik beberapa tetangga saya.untuk saya cuci malemnya sekaligus siangnya disetrika.....lumayan nambah-nambah buat beli susu anak saya... kadang-kadang juga saya masih terima bordir baju.....kalau ada pesanan.....

IR : Berarti kerepotan juga nih.....antara kerja dan ngurus anak!

IN : Ya mbakkebanyakan waktu saya untuk kerja.....anak saya titipkan ke mbahnya.....paling-paling kalau menjelang maghrib saya ambil.....ya tinggal capeknyasaya cuma pasrah ke mbahnyatapi sekarang sudah pintar lhokan udah masuk TK.....tapi lumayan manja.....minta apa saja saya belikan karena bagi saya biarpun nggak ada Bapaknya saya masih bisa kok memenuhi kebutuhannya...jangan sampai dia kekurangan.....kasihan mbak mulai dari bayi dua bulan udah nggak lihat Bapaknya.....

IR : Tapi apa nantinya nggak keterusan manjanya buat anak Ibu ?

IN : Ya.....nanti diurus nanti...pusing mbak nyari buat makan sehari-hari ajabikin stress.....

IR : Ada rencana mau nikah lagi Bu?

IN : Ya ada sih.....wong saya masih muda...kasihan anak saya mbak butuh seorang Bapak ...nggak enak juga jadi omongan orang katanya janda muda itu perebut suami orang.....lagian kalau saya punya suami lagi saya kan ada yang Bantu nyari uang.....

Ibu Nanik disini menerapkan pola permisif di mana beliau memanjakan anak dengan menuruti semua keinginannya dengan alasan kasih sayang. Kasih sayang tidak harus dengan memanjakan ini malah berdampak buruk karena kelak dewasa ia tidak akan mampu berdiri sendiri hanya bergantung orang tua dan apapun keinginannya harus dituruti. Kontrol orang tua terhadap anak sangat lemah juga tidak memberikan bimbingan yang berarti bagi anak karena ia lebih sibuk bekerja dan hanya pasrah kepada nenek sang anak ketika ditinggal bekerja. Beban hidup dan mental dipikul Ibu Nanik cukup membuatnya stress karena penghasilannya yang kecil dan tidak memiliki keahlian. Memang sungguh dilematis dalam hal ini, tapi dalam perspektif gender kita bisa melihat ada sisi positif dan negative. Pada sisi positif, perempuan dengan sosok Ibu Nanik telah mampu berusaha berperan ganda sebagai ibu dan pencaeri nafkah sedangkan pada sisi negatif, peran orang tua dalam memfasilitasi *basic education* masih belum maksimal Karen dari tujuh fungsi keluarga hanya beberapa saja yang berfungsi.

(3) Kasus *single parent* bercerai dan tidak bekerja

Ibu yang berusia 55 tahun ini bernama Ibu Muflikhah (nama samaran). Beliau telah berumah tangga 35 tahun dan sudah dikaruniai 7 anak, beliau termasuk kategori bercerai dan tidak bekerja. Berikut wawancara yang diambil tanggal 18 Agustus 2007:

Sebut saja (IM) untuk Ibu Muflikhah dan (IR) untuk Iro (nama panggilan penulis)

IR : Sudah lama Bu anda bercerai?

IM : Sudah 15 tahun yang lalu.....daripada makan hati....mending pisah begini....

IR : Sudah bekerja semua anaknya, Bu?

- IM : Ya.....ada yang ikut suaminya ..ada yang bekerja.....baru yang paling bungsu belum menikah tapi sudah bekerja di pabrik.....
- IR : Kira-kira anak-anak tahu nggak Buapa penyebab perceraian Ibu?
- IM : Ya tahulah.....kelakuan Bapaknya kaya apa.....mereka kan udah dewasa....malah mereka nggak rela saya....mikir terus.....buat apa dipertahankan kalua Bapaknya abis insyaf ...begitu lagi...capek mikirnya.....suami saya suka selingkuh.....
- IR : Apa efek perceraian Ibu bagi anak-anak?
- IM : Sejak kecil mereka sebenarnya sering mendengar saya bertengkar dengan suamiku dulu.....dia nggak bisa jadi contoh yang baik bagi kami.....jadi mereka benci banget ama Bapaknya.....mereka selalu melawan apa kata Bapaknya.....terutama anak perempuan saya yang paling bungsu jadi takut menikah lantaran trauma dengan kelakuan Bapaknya.....
- IR : Bagaimana cara Ibu mendidik anak selama menjadi orang tua tunggal?
- IM : Sebelum saya bercerai, keenam anak saya sudah bekerja dan berumah tangga, dulu waktu belum cerai Bapaknya nggak pernah mikir anak-anak mau disekolahkan dimana? SPP sudah bayar apa belum? Dia sibuk dengan pacar-pacarnya.....ya saya mikir sendiri.....anak saya ada yang putus sekolah ada yang sampai SMA....nggak ada biaya. Belum lagi, kalau dulu anak yang nomer tiga tuh.....ikut-ikutan pakai narkoba lantaran stress mikirin Bapaknya.....
- IR : Kebutuhan sehari-hari gimana?
- IM : Dari anak-anak saya.....wong saya nggak bekerja.....saya sebenarnya dari dulu mau nikah lagi..... juga nggak boleh.....Ya.....mereka yang harus menuhin kebutuhan saya.....setiap bulannya anak-anak saya haruskan patungan mencukupi saya dan anak bungsu saya.

Sosok Ibu Muflikhah disini menerapkan pola permisif dan otoriter. Hal ini telah terbukti ketika anak-anaknya masih sekolah, dia membiarkan anaknya yang putus sekolah dan ada yang tamat sekolah seolah-olah sosok ibu tidak mau memperjuangkan bagaimana nasib pendidikan anak-anaknya atau dalam kata lain pasrah terhadap nasib ketidakmampuannya. Pada pola otoriter dia tunjukkan dengan menekan anak-anaknya untuk menbiayai hidupnya hanya karena dilarang menikah oleh anak-anaknya. Jika ditinjau dari perspektif gender, *relasi gender dan tujuh fungsi keluarga* gagal diterapkan dalam keluarga mereka karena orang tua mempunyai sikap egois, kepasrahan, dan ketidakpedulian terhadap anak mereka nampak ironis sekali. Dalam kata lain, keluarga sebagai *basic education* tidak berfungsi sebagaimana mestinya dalam keluarga Ibu Muflikhah. Hal ini dikarenakan oleh beban hidup dan mental tidak dapat diatasi oleh suami istri tersebut sehingga munculah setumpuk persoalan di mana satu belum selesai muncul persoalan yang lain dan pada akhirnya perceraian juga tidak menyelesaikan setumpuk persoalan tersebut.

(4) Kasus *single parent* bercerai dan bekerja

Ibu yang berusia 35 tahun ini bernama Ibu Tina (nama samaran). Beliau telah berumah tangga 7 tahun dan sudah dikaruniai 3 anak, beliau termasuk kategori bercerai dan bekerja. Beliau berprofesi sebagai Perawat disalah satu rumah sakit di Pasuruan. Berikut wawancara yang diambil tanggal 23 Agustus 2007:

Sebut saja (IT) untuk Ibu Tina dan (IR) untuk Iro (nama panggilan penulis)

IR : Sudaha lama Bu bekerja di Rumah Sakit?

IT : Ya.....seja sebelu menikah....sampai saat ini saya hidup sendiri

IR : Sejak kapan Ibu hidup sendiri?

IT : 7 tahun yang lalu....

- IR : Kira-kira efek apa yang paling kelihatan bagi perkembangan anak-anak akibat perceraian?
- IT : figure seorang ayah yang mereka butuhkananak-anak saya masih kecil-kecil.....Ayahnya dulu seorang tentara.....yang ketahuan nikah lagi..yasaya minta cerai.....siapa yang mau dimadu.....tapi saya berusaha menutupi dari ketiga anak saya apa faktor perceraian kami....nggak baik buat perkembangan anak.....
- IR : Kalau mereka udah dewasa nanti gimana?
- IT : Tetap saya rahasiakan...ya ...baru kalau sangat terpaksa sekali ...baru saya ceritakan...
- IR : Tips Ibu untuk mendidik anak bagaimana?
- IT : Sedini mungkin saya tanamkan boleh punya cita-cita apa saja asalkan jangan jadi tentara...lantaran saya masih trauma dengan suami saya.....kadang saya takut karena ketiga anak saya laki-laki dan mereka ada kecenderungan menjadi tentara....saya tidak pernah membelikan mainan pistolatau saya tidak pernah membiarkan mereka nonton film peperangan.....pokoknya anak saya nanti jangan sampai masuk Akademi Militer.....ke Perguruan Tinggi saja.....atau kalau perlu jadi Dokter saja soalnya saya dulu tidak kesampaian jadi Dokter Cuma Perawat.....
- IR : Kerepotan nggak Bu ngurus anak-anak?
- IT : Ya ..jelas mbak kalau saya kerja saya titipkan ke Ibu saya,saya usahakan tetap membagi waktu untuk memantau prestasi anak-anak jangan sampai mereka kebanyakan main ...tugas mereka cuma belajar.....biar jadi Dokter.....
- IR : Cukup nggak penghasilan Ibu?
- IT : Alhamdulillah cukup karena saya juga punya kerjaan sampingan menerima pesanan kue.

Menurut hasil penelitian ini, Ibu Tina menerapkan pola otoriter dimana mengasuh anak dengan aturan-aturan yang ketat, sering kali memaksa anak untuk berperilaku sesuai dengan keinginannya misalnya menjadi dokter, kebebasan untuk bertindak atas nama diri sendiri dibatasi. Anak jarang diajak komunikasi dan bertukar pikiran dengan orang tua, orang tua menganggap bahwa semua sikapnya sudah benar sehingga tidak perlu dipertimbangkan dengan anak. Jika ditinjau dari perspektif gender, ada sisi positif dan negatifnya. Pada sisi positif, sosok Ibu Tina mampu berperan ganda sebagai Ibu dan pencari nafkah sedangkan pada sisi negatifnya, *relasi gender* tidak berfungsi sebagaimana mestinya dan pada akhirnya perceraian menjadi solusi mereka (suami istri). Selain itu, dari tujuh fungsi keluarga hanya beberapa saja yang berfungsi sehingga keluarga sebagai sarana *basic education* masih belum optimal karena sang ibu terlalu memaksakan kehendaknya akibat trauma dengan masa lalunya. Dalam kata lain, ibu tersebut menerapkan pola asuh otoriter kepada anaknya.

F. Kesimpulan

Pendidikan dalam keluarga merupakan bagian dari jalur pendidikan luar sekolah yang diselenggarakan di dalam keluarga di mana memberikan keyakinan agama, nilai budaya, nilai moral dan keterampilan. Dalam hal ini, pendidikan dalam keluarga merupakan pendidikan utama dan pertama, artinya bahwa pendidikan pertama kali dan yang memberikan arti terhadap perkembangan dan prestasi anak adalah pendidikan keluarga. Mengingat demikian penting dan strategisnya pendidikan dalam keluarga, maka orang tua bertanggung jawab sepenuhnya terhadap anaknya di mana harus semaksimal mungkin mendidik anaknya menuju pertumbuhan dan perkembangan fitrahnya. Kesalahan dalam pendidikan anak tersebut akan berakibat fatal, yakni si anak dapat menyimpang dari fitrah (nature) dan potensi kebaikannya berubah menjadi manusia yang berkualitas rendah.

Terdapat tiga pola asuh orang tua terhadap anaknya, yaitu pola asuh demokratis, otoriter, dan permisif. Berdasarkan hasil penelitian penulis diantara ketiga pola asuh tersebut yang dianggap sebagai cara mendidik yang baik adalah pola asuh demokratis, tetapi tetap mempertahankan prinsip-prinsip nilai yang universal dan absolut terutama yang berkaitan dengan agama islam. Pola otoriter layak dilakukan jika terkait dengan persoalan aqidah dan ibadah yang bersifat dogmatis serta hal-hal yang dianggap membahayakan bagi si anak. Sementara pola permisif juga dapat diterapkan pada anak usia dewasa.

Selain itu, berdasarkan hasil penelitian menunjukkan adanya korelasi antara sikap dan perkembangan anak dengan pola asuh yang diterapkan orang tuanya Di Indonesia, pola asuh yang digunakan kebanyakan menggunakan pola ganda, yakni dalam memberikan kepuasan emosional orang tua bersifat permisif atau menuruti kehendak anak, dan biasanya hal ini menyebabkan anak manja. Pada pola kedua, ada yang melantarkan anak atau kurang memperhatikan anak bahkan ada yang membatasi keinginan anak (otoriter) dengan berbagai macam sebab. Pola asuh yang demikian itu akan berakibat lemahnya prestasi dan bahkan moral si anak yang pada akhirnya akan menyebabkan rusaknya bangunan moral masyarakat dan negara.

Lebih lanjut, berdasarkan penelitian juga, *terjadinya perempuan berstatus single parent* dikarenakan oleh dua faktor yaitu ditinggal mati suami dan perceraian. Jika ditinggal mati itu suami, maka itu termasuk *sunnatullah*. Tapi jika akibat perceraian, maka *relasi gender* dan *tujuh fungsi keluarga* masih belum optimal diterapkan sehingga keluarga sebagai sarana *basic education* bagi pendidikan anak juga belum optimal hasilnya. Oleh karena itu, *kesadaran orang tua (menerapkan pola asuh dan tujuh fungsi keluarga* merupakan variabel yang sangat berpengaruh bagi sikap dan perkembangan anak. Kesimpulannya, baik bagi perempuan yang berstatus single parent yang ditinggal mati suami maupun perceraian hendaknya mencamkan bahwa *kesadaran orang tua (menerapkan pola asuh) dan tujuh fungsi*

keluarga merupakan variabel yang sangat berpengaruh bagi sikap dan perkembangan anak sehingga prestasi anak tidak hanya ditentukan dalam keluarga yang utuh tapi *single parent* juga mampu memfasilitasi *basic education* bagi anak. Persoalan beban mental dan hidup seharusnya bukan menjadi alasan utama yang menyebabkan prestasi anak menurun tapi diupayakan bagaimana memotivasi dan memberi pengertian terhadap anak dengan kondisi dan situasi yang saat ini terjadi sehingga anak tidak menjadi korban.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, Remaja Rosdakarya, Bandung, cet.ii, 1994
- Al-Qussy, Abdul Aziz, *Pokok-Pokok Kesehatan Mental/Jiwa*, Terj. Dr. Zakiyah Darajat, Jakarta, Bulan Bintang, 1975.
- Fazlur Rahman, *Islam*, Terj. Ahsin Muhammad, Bandung, Pustaka, 1984.
- Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan*, Jakarta, Pustaka Al-Husna
- Hurlock, E.B, *Adolescent Development*, Tokyo, McGraw Hill, Inc, 1973.
- Kohn, M.L, 1971, “*Social Class and Present Child Relationship: an interpretation*”, dalam M.ChabibThoha, *Kapita Selektta Pendidikan Islam*, Pustaka Pelajar, 1988.
- Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, Jakarta, INIS, 1994
- Mufidah Ch, 2004, *Paradigma Gender*, Malang:Bayu Media
- Muhaimin, dkk. *Pemikiran Pendidikan Islam*, Trigenda Karya, Bandung, 1993.
- Soelaiman Joesoef, *Pendidikan Luar Sekolah*, CV. Usaha Nasional, Surabaya, 1979
- Wahyu, *Wawasan Ilmu Sosial Dasar*, Surabaya, Usaha Nasional, 1986.
- www.duniaesai.com/panduan1.htm
- www.telaga.org/audio.php?orangtua_anak.htm

IDENTITAS PENULIS

Nama : Khoirun Nafidatul Muniro
Alamat : Jl. Joyo Tambaksari No. 9A Merjosari Malang 65144
Telepon : (0341) 585529 Hp. 08885524205
Status : Mahasiswi S-2 Pendidikan Bahasa Inggris
Universitas Negeri malang

KEMAMPUAN ADAPTASI JANDA DALAM MENJALANKAN FUNGSIONYA SEBAGAI ORANGTUA TUNGGAL.

Zamralita, Psi. dan Henny E. Wirawan, M. Hum., Psi

Penelitian ini berusaha menjawab permasalahan: Bagaimana kemampuan adaptasi yang dimiliki janda dalam menjalankan fungsinya sebagai orangtua tunggal? Teori utama yang digunakan adalah teori kepribadian yang matang menurut Rogers. Penelitian yang metode wawancara mendalam dan observasi sebagai teknik tambahan ini berlangsung dalam rentang waktu antara tanggal 30 Juli 1999 sampai 27 Oktober 1999. Responden dalam penelitian ini terdiri dari 4 responden: dua orang janda yang bekerja dan 2 orang janda yang tidak bekerja, dan semuanya memiliki anak remaja yang berusia antara 14-17 tahun. Hal ini dimaksudkan agar terlihat perbedaan tingkat kesulitan yang dialami janda yang bekerja dan tidak bekerja dalam kemampuan adaptasi yang dimiliki sebagai orangtua tunggal. Setelah kematian suami, janda akan mengalami perubahan yang cepat dan sangat tiba-tiba. Kehilangan suami sebagai kepala keluarga, menimbulkan masalah utama bagi perempuan janda yaitu kehilangan sumber pencari nafkah utama serta keharusan berfungsi sebagai orangtua tunggal dalam mengasuh anak-anaknya. Bagi janda yang bekerja, mereka harus dapat membagi waktu mereka antara pekerjaan dan anak-anak, supaya anak-anak tidak merasa kekurangan perhatian dan kasih sayang dari ibunya. Janda yang tidak bekerja, akan memiliki waktu yang cukup untuk mengasuh anak-anaknya, akan tetapi mengalami kesulitan dalam memenuhi kebutuhan keluarga karena hanya mengandalkan uang peninggalan suami. Tanpa disadari, semua faktor tersebut menyebabkan janda mengalami masalah secara psikologis. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa kemampuan adaptasi yang dimiliki janda sangat tergantung pada kepribadian yang matang. Dengan mengacu pada teori kepribadian yang matang dari Rogers, ditemukan bahwa ternyata keempat responden kurang memiliki kepribadian yang matang. Ditemukan pula bahwa salah satu kunci hubungan yang baik antara ibu dan remaja adalah komunikasi, mencari jalan keluar yang terbaik. Konflik yang sering terjadi antara ibu dan remaja, dapat dikurangi dengan adanya saling pengertian. Kasih sayang dan penerimaan ibu juga dapat menimbulkan perasaan aman pada remaja. Pada akhirnya, disarankan kepada janda untuk memiliki

kepercayaan bahwa masa depan yang baik tergantung pada diri mereka sendiri. Ia juga perlu memiliki ketegasan, di samping kasih sayang dan kelembutan dalam mengasuh anak-anaknya. Untuk lembaga konsultasi, disarankan untuk lebih menambah wawasan mengenai kesulitan-kesulitan yang dihadapi janda. Lembaga kerohanian, juga disarankan untuk lebih memberikan dukungan spritual kepada janda.

diedit: 2003-04-21 03:19:22 dan | artikel ini sudah dibaca 1972 kali.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauhmana faktor religiusitas berperan dalam perkembangan moral remaja, khususnya pada remaja dari keluarga bercerai. Untuk mendukung teori, penulis menggunakan teori perkembangan moral Kohlberg. Anak yang memiliki hubungan yang hangat dengan orang tuanya akan mengalami trauma yang hebat, bila hubungan itu terputus karena perceraian (Hurlock, 1980/1994). Disamping itu mereka juga mempunyai problem psikologis lain dalam penyesuaian diri. Perceraian orang tua mengakibatkan sang anak mengalami hambatan perkembangan terutama perkembangan moral mereka. Banyak hal-hal negatif yang mereka lakukan misalnya minum-minuman keras, merokok, melarikan diri dari rumah, pergaulan bebas, mencoba menggunakan narkoba, dan melakukan hal-hal lainnya yang dapat merugikan diri sendiri maupun orang lain. Dalam situasi seperti ini peran faktor religius sangat dibutuhkan. Masa remaja sebagai masa pencarian identitas diri dan persiapan untuk meraih masa depan, merupakan masa yang menentukan dalam pengembangan kesadaran moral seseorang. Luasnya pengetahuan seseorang tentang inti ajaran agamanya, ketaatan terhadap aturan-aturan dan kebiasaannya dalam menjalankan ritus-ritus dalam agama yang dianutnya, kesadarannya tentang kehadiran orang lain sebagai ciptaan Allah, membuat remaja dapat menerima diri dan terbuka terhadap orang lain, memahami masalah yang dialami, dan lebih dewasa dalam menentukan tindakannya. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa remaja yang berasal dari keluarga bercerai mengalami trauma yang cukup berat bahkan sempat terlibat dalam pergaulan dan tindakan yang kurang baik ketika mereka melihat kenyataan bahwa orang tua mereka memutuskan untuk bercerai. Hasil penelitian ini pun menunjukkan bahwa situasi sulit yang mereka alami justru membuat mereka menjadi lebih dewasa dan matang dalam menentukan diri sendiri maupun dalam pemahamannya terhadap orang lain berkat ketaatannya terhadap agama. Agama yang mengajarkan bahwa Allah tidak akan meninggalkan mereka terutama ketika mereka menderita, atau ajaran bahwa sesama manusia merupakan penampakan wajah Allah yang kelihatan membuat mereka semakin membuka diri menerima kehadiran orang lain dan bersikap positif terhadap mereka. Berdasarkan teori perkembangan moral menurut Lawrence Kohlberg, remaja yang menjadi responden penelitian ini berada pada tahap pascakonvensional karena kesadaran moral mereka sudah menunjukkan bahwa pikiran, tingkah laku dan perbuatan mereka dilakukan karena kesaadaran diri dan itu keluar dari hati nurani mereka, tanpa tuntutan atau paksaan orang lain. Kesadaran moral remaja ini berkembang dan berada pada tahap pascakonvensional berkat peran faktor religius.

A **single parent** is a **parent** who cares for children without the assistance of another person in the home. The legal definition of "single parenthood" may vary according to the local laws of different nations or regions.

Single parenthood may occur as the result of many things. Often it is opted for by the parent (as in adoption, **artificial insemination**, surrogate motherhood, or extramarital pregnancy), and often it is an unforeseeable occurrence (as in the death of one parent, divorce, or abandonment by one parent).

Many factors influence how children develop in single-parent families: the parent's age, education level, and occupation; the family's income; and the family's support network of friends and extended family members (including the absent parent, if available).

There have been several famous single parents who were also **actors, vocalists,** and **politicians. Murphy Brown,** one famous fictional character in the sitcom of the same name, was a career woman working in a TV news firm. She became pregnant and had a baby in the comedy series' fourth season. The character's decisions became a nation-wide interest when she was referred to by several US **family values**-oriented politicians, including then-vice president, **Dan Quayle,** who openly criticized the show during a 1992 speech in San Francisco

If there's a single group of people who are under appreciated more than any other group of people, it has to be single parents. While everyone knows being a parent is hard, being a single parent tends to be even harder.

Not only do you have to play the roles of both parents, but you're financially responsible for a set of bills that are usually paid by two incomes. Here are six of the most common single parent struggles with tips and strategies on how to overcome them.

1. The Financial Challenges. When you have two people paying a mortgage of \$1,400 or more a month, it doesn't seem like that big of a deal. However, when one person is responsible for that kind of monthly payment, it becomes a big deal indeed. If you're having a hard time making your monthly housing payment, try downsizing to a smaller home, or if that's not possible, refinance over a longer period of time (or at a lower interest rate, if possible).

Make sure you do what you can to cut your other monthly expenses as well. Clip coupons and shop the sales at your local grocery store, get an all-in-one phone, cable and high-speed Internet plan and try shopping Goodwill stores for your household needs. Believe it or not, Goodwill isn't just about used clothing. Stores donate brand new items to the Goodwill center and you can get some really helpful household items for very little money. Even inexpensive computers for young children can be found there.

2. Finding Competent Childcare. Many single parents are at the mercy of the childcare opportunities available in their area. No one wants to leave her child in a childcare center that is anything but the best. The problem is that the best is also usually the most expensive. Call the different childcare centers in your area and compare charges and services offered. Ask each one for references and check to see if there are any financial assistance opportunities available like reduced price lunches.

3. Gender Issues. A mom who is a single parent may have a hard time teaching her sons about the things a dad would normally cover and a single father may have a hard time discussing female issues with his daughters. If there isn't a parental figure for your child to discuss gender-related issues with, you should enlist the help of a favorite aunt or uncle or a close family friend to act as a "surrogate parent" for your child. It may be easier for your child to open up to this other significant adult.

4. The World On Your Shoulders. When there's only one parent in the household, all of the family responsibilities lay on that person's shoulders. Cleaning the house, cooking meals, keeping up the yard, paying the bills, keeping an eye on the kids and all of the other parental responsibilities are the sole

responsibility of that parent. It's easy to see that every single parent needs a break every so often. Make sure you take a break to revive yourself and re-energize. Even if it's just sending the kids to a sitter for a few hours, take that time to catch up on your reading, watch a favorite movie or just relax to soothing music.

5. Feeling Lost and Alone. Many single parents find themselves feeling isolated at one point or another. They don't really relate to singles without children because single parents have an entirely different set of priorities and responsibilities. If you find yourself feeling a bit lonely and you want to communicate with people who can relate to what you're going through, look into joining a nearby support group for single parents. Besides just chatting with other adults and exchanging thoughts and ideas, you may meet a new friend and enlarge your social circle.

6. Introducing Your Child to Those You are Dating. Having an array of boyfriends or girlfriends running in and out of your child's life isn't good for anyone. Many single parents are confused as to when a significant other should be introduced to your child. While it's never good to hide a growing relationship from your child, watch that they don't become emotionally involved with someone you're dating unless you really think the relationship is going somewhere. At that time you can plan outings together and involve the child in the relationship on a deeper level. You don't want to run the risk of your child getting hurt should they become attached to a person you're dating and the relationship doesn't work out. Sometimes it happens, but try to minimize the revolving door.

It is said that if a child has one stable adult in their lives who they can depend on, they will be ok. You can be that person for your child.

Ber-keluarga adalah fitrah setiap manusia. Maka tatkala kaum wanita Barat meneriakan *NOMAR* (No Married) dan *DINK* (Double Income No Kids) hancurlah sendi-sendi keluarga di sana. Majalah *Times* (edisi 28 Juni 1983) mengungkapkan bahwa 40 % dari seluruh anak-anak di AS yang lahir antara tahun 1970-1984 menghabiskan masa kanak-kanak mereka tanpa kasih sayang orang tua -karena orang tua mereka bercerai atau karena orang tua mereka (memang) tidak pernah menikah. Majalah *Fortune* (edisi 2 September 1995) mengungkapkan banyaknya wanita eksekutif di Barat yang mengalami stress. Mereka merasakan kekecewaan, ketidak puasan dan kekhawatiran , sehingga hidup dan jiwa mereka menjadi kacau. Bahkan umumnya mereka mengalami perceraian dan gangguan hubungan sosial dalam keluarga. Lebih jauh lagi, Jurnal *The Economist* edisi September 1995 memberitakan fakta bahwa di negara Eropa Utara, institusi keluarga tengah mengalami keruntuhan. Di Swedia dan Denmark, setengah dari bayi-bayi- lahir- dari ibu yang tidak menikah. Setengah dari perkawinan di Swedia dan Norwegia berakhir dengan perceraian, dan orang tua yang tidak menikah lagi karena sudah bercerai tiga kali lebih banyak dari jumlah perkawinan. Akibatnya jumlah orang tua tunggal meningkat sampai 18 % pada tahun 1991. Istilah *single parent* (orang tua tunggal) dan *nuclear family* (keluarga inti ; yang hanya terdiri dari ayah dan ibu) menggambarkan betapa sepi dan keringnya fungsi kekeluargaan dalam masyarakat modern (Barat). Dari Dokumen Rencana Aksi pada saat Konferensi Beijing yang lalu (1995) membuktikan kesuksesan tuntutan para ‘feminist’ yang menginginkan kebebasan bagi para wanita dalam menentukan bentuk dan komposisi keluarga (apakah orang tua tunggal atau orang tua dari pasangan sesama wanita) , kebebasan orientasi seksual (apakah heteroseksual ataupun homo seksual) dan kebebasan reproduksi (punya anak atau tidak). Serta masih banyak lagi suara sumbang kaum ‘feminist’ yang memporak

porandakan dan menjungkir balikkan konsep keharmonisan keluarga dalam suatu masyarakat. Dan karena semua itu adalah suara kebebasan yang tercetus dari ide kapitalisme (yang rusak) maka tidaklah terlalu mengherankan apabila ‘ gerakan ‘ tersebut mengakibatkan krisis nilai-nilai keluarga bagi masyarakat manapun yang menerapkan ide tersebut !

KELUARGA, SEBUAH SISTEM SOSIAL

Dalam pandangan manapun, keluarga dianggap sebagai elemen sistem sosial yang akan membentuk sebuah masyarakat. Adapun lembaga perkawinan, sebagai sarana pembentuk keluarga adalah lembaga yang paling bertahan dan digemari seumur kehadiran masyarakat manusia. Perbedaan pandangan hidup dan adat istiadat setempatlah yang biasanya membedakan definisi dan fungsi sebuah keluarga dalam sebuah masyarakat Peradaban suatu bangsa bahkan dipercaya sangat tergantung oleh struktur dan interaksi antar keluarga di dalam masyarakat tersebut.

Dalam bukunya " *Sosiologi Suatu Pengantar* " , **Prof.Dr.P. J. Bouman** menjelaskan tentang pengertian tatanan keluarga sebagai berikut ; *Pada zaman dahulu famili itu adalah satu golongan yang lebih besar dari keluarga. Kebanyakan famili terdiri dari beberapa keluarga atau anak-anak dan cucu-cucu yang belum kawin yang hidup bersama-sama pada suatu tempat, dikepalai oleh seorang kepala famili yang dinamakan patriach (garis ayah). Ikatan famili itu akan mempunyai pelbagai fungsi sosial, kesatuan hukum, upacara-upacara ritual dan juga pendidikan anak.* 1)

Dalam pandangan feminis, keluarga dilihat sebagai bentuk yang dicangguhkan dari perbudakan (*famulus* dalam bahasa Latin berarti budak). Dari sudut pandang ini bisa

dipahami usaha gigih kaum feminis menentang lembaga perkawinan yang dianggapnya sebagai lembaga pelestarian perbudakan laki-laki atas wanita.2)

1) **Prof Dr P J Bouman** dalam '*Sosiologi Suatu Pengantar* ', Pustaka Sardjana, Jakarta.

2) **Debra H Yatim** dalam artikel di '*Media Indonesia* ', Rabu 26 November 1997

Perspektif di atas tentu saja searah dengan pandangan rata-rata ilmuan Barat yang beranggapan bahwa sosiologi atau ilmu sosial adalah ilmu pengetahuan tentang hidup manusia dalam hubungan

nya di suatu masyarakat. Sosiologi dianggap membantu untuk memahami latar belakang, susunan dan pola kehidupan sosial dari pelbagai golongan dan kelompok dalam masyarakat.

3) Dari pandangan ini sistem sosial dianggap sebagai sistem yang paling mampu untuk menyelami hakekat kerjasama dan kehidupan bersama dalam segala macam bentuk-bentuk yang ditimbulkan akibat hubungan antar manusia (baik laki-laki maupun wanita) termasuk pernikahan atau keluarga.

Berbeda dengan itu, **Syekh Taqiyuddin An Nabhany** dalam bukunya "*Nizham Al Ijtima'i fil Islam (Sistem Sosial dalam Islam)* " membedakan istilah sistem sosial (*Nizham Al Ijtima'i*) dengan sistem sosial kemasyarakatan (*Anzimatul Mujtama'*). Sistem sosial (*Nizham Al Ijtima'i*) menurut beliau adalah *seperangkat peraturan yang mengatur pertemuan antara pria dan wanita atau sebaliknya, dan mengatur hubungan yang muncul antara*

keduanya, serta segala sesuatu yang menyangkut hubungan tersebut. Sedangkan sistem sosial kemasyarakatan (Anzimatul Mujtama') adalah peraturan bagi masyarakat , yang mengatur hubungan yang terjadi antara sesama manusia yang hidup dalam masyarakat tertentu tanpa diperhatikan pertemuan atau perpisahan diantara anggota masyarakat tersebut. Dari sinilah muncul berbagai macam peraturan yang berbeda-beda sesuai dengan jenis dan bentuk hubungan yang mencakup aspek ekonomi, hukum , politik, pendidikan, sanksi, perdagangan, peradilan dan lain sebagainya.4)

Pembedaan fakta di atas nampaknya menjadi sesuatu yang penting dalam kerangka memahami fungsi dan kedudukan keluarga dalam masyarakat Islam. Apalagi dapat dibuktikan bahwa kehancuran sendi-sendi kehidupan keluarga dewasa ini sedikit banyak dipengaruhi dari kerancuan dan adanya persepsi yang keliru terhadap dua istilah di atas (sistem sosial dan sistem kemasyarakatan). Apalagi pemahaman tentang keluarga yang berkembang saat ini sangat dipengaruhi oleh pandangan hidup tertentu yang berlaku di masyarakat. Sehingga sewaktu para 'feminist' yang menamakan dirinya pemberi kebebasan itu berteriak, mengajak kaum wanita untuk melepaskan diri dari belenggu keluarga -seketika itu pula gemanya bersambut dan mendapatkan pengekoranya. Padahal jelas ide-ide tersebut berasal dari pandangan hidup kapitalis yang memang menghendaki kebebasan tanpa batas-sepanjang bermanfaat bagi mereka. Dari pemahaman ini akhirnya seorang wanita dengan tanpa berdosa dapat berhubungan langsung dengan seorang pria hanya untuk sekedar senang-senang (*just to have a fun*) dengan alasan kebebasan pribadi, walau tanpa ada desakan yang mengharuskan hubungan itu. Akhirnya percampuran (*ikhtilath*) antara laki-laki dan wanita tanpa suatu keperluan dan kepentingan menjadi pemandangan sehari-hari dalam masyarakat manapun (akibat globalisasi). Bahkan nilai-nilai 'moral' yang dahulu dianggap sakral pun (pada masyarakat tertentu) saat ini tidak memiliki pengaruhnya lagi. Hubungan dan pergaulan yang serba boleh ini (*permissivisme*) akhirnya mengakibatkan krisis moral, hancurnya tatanan

nilai luhur keluarga dan maraknya kegiatan yang mengumbar syahwat semata. Akibat langsungnya adalah munculnya kekacauan kepribadian (*split personality*) yang ditandai dengan kekacauan berfikir, perasaan yang rusak dan hilangnya sifat-sifat teguh dan hancurnya tatanan nilai.

Berangkat dari kondisi di atas, menjadi suatu keharusan untuk mengetahui hakikat sistem sosial kemasyarakatan dalam Islam secara menyeluruh dan mendalam. Sehingga dapat diketahui problematika yang timbul dari hasil pertemuan antara pria dan wanita serta hubungan yang muncul dari pertemuan tadi lalu bagaimana pemecahannya. Solusi peradaban Barat telah terbukti kandas dalam memecahkan masalah di atas. Kini hanya syariat Islam lah yang mampu memecahkan problematika di atas dengan sangat memuaskan akal, menentramkan hati dan sudah pasti pula bersesuaian dengan fitrah insani.

3) **Prof Miriam Budiardjo** dalam '*Dasar-dasar Ilmu Politik*', Gramedia, Jakarta

4) **Taqiyyuddin An Nabhany** dalam '*Nizhomul Ijtima'i Fil Islam*', Daarul Ummah, Beirut

KELUARGA DALAM MASYARAKAT ISLAM

Perkawinan dari sudut pandang Islam merupakan sistem peraturan dari Allah SWT yang mengandung karunia yang besar dan hikmah yang agung. Melalui perkawinan dapat diatur hubungan laki-laki dan wanita (yang secara fitrahnya saling tertarik) dengan aturan yang khusus. Dari hasil pertemuan ini juga akan berkembang jenis keturunan sebagai salah satu tujuan dari perkawinan tersebut. Dan dari perkawinan itu pulalah terbentuk keluarga yang di atasnya didirikan peraturan hidup khusus dan sebagai konsekuensi dari sebuah perkawinan.

Islam telah memerintahkan dan mendorong untuk melakukan pernikahan. Diriwayatkan dari **Ibnu Mas'ud ra** yang berkata bahwasanya Rosulullah SAW bersabda :

" Wahai para pemuda, barang siapa diantara kamu telah mampu memikul beban, maka hendaklah ia kawin, karena dengan menikah dapat menundukkan pandangan dan menjaga ke'hormatan', dan barang siapa yang belum mampu hendaklah ia berpuasa, karena dengan puasa itu dapat menjadi perisai"

Dari pertemuan antara wanita dan pria inilah kemudian muncul hubungan yang berkait dengan kemaslahatan mereka dan kemaslahatan masyarakat tempat mereka hidup dan juga hubungannya dengan negara. Hal ini mengingat ciri khas pengaturan Islam (syariat Islam) atas manusia selalu mengaitkannya dengan masyarakat dan negara. Sebab definisi dari masyarakat sendiri adalah ' *Kumpulan individu (manusia) yang terikat oleh pemikiran, perasaan dan aturan (sistem) yang satu (sama)* ' 5). Hal ini berarti dalam sebuah masyarakat mesti ada interaksi bersama antar mereka yang terjadi secara terus menerus dan diatur dalam sebuah aturan yang *fixed*. Rosulullah SAW telah menjelaskan status dan hubungan individu dengan masyarakat dengan sabdanya :

" Perumpamaan orang-orang Muslim , bagaimana kasih sayang yang tolong menolong terjalin antar mereka, adalah laksana satu tubuh. Jika satu bagian merintih merasakan sakit, maka seluruh bagian tubuh akan bereaksi membantunya dengan berjaga (tidak tidur) dan bereaksi meningkatkan panas badan (demam) "

(HR Muslim)

Oleh karena itu , Islam memandang individu-individu, keluarga, masyarakat dan negara sebagai umat yang satu dan memiliki aturan yang satu. Di mana dengan peraturan dan sistem nilai tersebut, manusia akan dibawa pada kehidupan yang tenang, bahagia dan sejahtera.

Syariat Islam sebagai aturan bagi individu muslim, keluarga, masyarakat dan negaranya, secara unik dan pasti dapat diterapkan di tengah kehidupan masyarakat manapun . Penerapan aturan tersebut tentu saja saling berkaitan antara satu dengan yang lainnya. Jaminan terlaksananya penerapan syariat Islam dilandasi oleh beberapa asas di bawah ini : 6)

1. Keadilan Syariat Islam

Islam menjamin hak-hak keadilan manusia, sebagai makhluk paling mulia, mewujudkan kesejahteraan dan ketenangan jiwa yang hakiki, serta kebahagiaan hidup dan keterpeliharaan urusan mereka dalam Islam. Allah SWT berfirman :

" Dan Kami turunkan dari Al-Qur'an sesuatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang beriman "

(QS Al-Isra : 82)

Juga firman-Nya :

" Sesungguhnya Al-Qur'an ini memberikan petunjuk kepada (jalan) yang lebih lurus..."

(QS Al-Isra : 9)

5) Lihat ,**Muhammad Husein Abdullah** dalam '*Mafaahim Islamiyyah*' Daarul

Bayaariq,Beirut

6) Lihat, **A. Aziz Al Badri** dalam '*Hidup Sejahtera dalam Naungan Islam*', GIP, Jakarta

Makna keadilan syariat Islam dipastikan karena aturannya bersumber dari Al-Kholik , Allah SWT yang tidak memiliki kepentingan apapun untuk membela satu pihak dan menzolimi pihak yang lain. Dalam satu hadist disebutkan, bahwa seandainya manusia seluruhnya menyembah Allah, maka tidak akan menambah kebesaran Allah sedikitpun, dan seandainya

seluruh manusia kufur kepada Allah maka tidak akan mengurangi keagungan dan kebesarannya sedikitpun. Berbeda dengan peraturan yang dibuat manusia. Sedandainya manusia diberi hak membuat peraturannya sendiri, maka dia akan membuat peraturan yang menguntungkan mereka dan dipastikan akan merugikan pihak yang lain bahkan menindasnya. Oleh sebab itu Allah memerintahkan kepada kaum muslimin untuk berlaku adil dalam menerapkan syariat Islam. Bahkan untuk masyarakat non muslim. Hal ini dipastikan dengan firman-Nya :

" Hai orang-orang yang beriman, jadilah kamu orang-orang yang benar sebagai penegak keadilan, dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap suatu kaum, mendorong kamu untuk (berbuat) tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat dengan taqwa. Dan bertaqwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah maha mengetahui apa yang kamu kerjakan"

(QS Al Maidah : 8)

2. Wewenang dan Kemampuan Daulah Islamiyah dalam penerapan Syariat Islam di tengah-tengah masyarakat.

Peranan negara dalam penerapan syariat Islam sangatlah penting dan menentukan. Karena negara sendiri adalah Kepemimpinan Umum bagi seluruh kaum muslimin di dunia, dengan fungsi menerapkan hukum-hukum syariat Islam dan menyebarkan Islam ke segenap penjuru alam. 7) Negara juga tidak akan membeda-bedakan individu rakyat dalam aspek hukum,

peradilan maupun dalam menjamin kebutuhan rakyat dan sebagainya. Seluruh rakyat akan diperlakukan sama tanpa memperhatikan ras, agama dan warna kulit.

Bahkan dalam fungsi inilah kesejahteraan masyarakat di bidang ekonomi akan dijamin. Negara dalam masyarakat Islam memiliki kewajiban menjamin terpenuhinya kebutuhan pokok tiap individu. Bahkan apabila seorang tidak mampu bekerja, maka negara wajib menyediakan sarana pekerjaan tersebut. Semua ini berlandaskan kepada Sabda Rosulullah SAW :

" Seorang Imam (pemimpin) adalah pemelihara dan pengatur urusan (rakyat) dan ia akan diminta pertanggung jawaban terhadap rakyatnya "

(HR Bukhari dan Muslim)

Dalam realisasinya Rosulullah SAW (yang saat itu berkedudukan sebagai kepala negara) pernah memberikan dua dirham kepada seseorang. Kemudian beliau berkata kepadanya :

" Makanlah dengan satu dirham, dan sisanya belikanlah kampak, lalu gunakan ia untuk bekerja "

Dari sinilah **Imam Al Ghazali** rahimahullah , menyatakan bahwa wajib atas negara memberikan dan menyediakan sarana-sarana pekerjaan kepada pencari kerja. Menciptakan

lapangan pekerjaan adalah kewajiban negara dan merupakan bagian dari tanggung jawabnya terhadap pemeliharaan dan pengaturan urusan rakyat.

Dalam proyeksi masa depannya, apabila terwujud kembali kehidupan Islam, maka Daulah Islam dalam Undang-undangnya akan secara tegas mengatur urusan ini, yaitu negara menjamin *nafaqah* (biaya) hidup bagi orang yang tidak memiliki harta dan pekerjaan atau jika tidak ada orang yang wajib mengganggu nafaqahnya (sanak familinya). Dan negara berkewajiban menampung orang lanjut usia dan orang-orang cacat. 8)

7) lihat, **Taqiyyuddin An Nabhany** dalam "*Al-Khilafah*"

8) lihat, **Taqiyyuddin An Nabhany** dalam "*Nizhamul Islam*", Daarul Ummah, Beirut.

FUNGSI SAUDARA

Salah satu fungsi keluarga yang penting selain untuk meneruskan keturunan adalah "persaudaraan". Dalam Islam hubungan persaudaraan begitu erat hingga berkonsekuensi hukum dan kewajiban. Islam telah menjadikan hubungan keluarga berkonsekuensi terhadap "*hukum waris*" (bagi yang berhak mendapatkan warisan) termasuk kewajiban memenuhi kebutuhan nafaqahnya. Juga berkonsekuensi terhadap kewajiban "*silaturahmi*".

Konsekuensi hukum dan ikatan kekeluargaan inilah yang tidak akan di dapatkan oleh jenis sistem sistem keluarga manapun. Bahkan hukum adat yang tumbuh di daerah tertentu pun tidak akan mampu berlaku adil dalam rangkan memenuhi aturan-aturan kekeluargaan ini. Hal ini bisa dimaklumi, mengingat terbatasnya kemampuan manusia.

Dalam Islam, setiap permasalahan mendapatkan jawabannya secara lengkap dan tuntas.

Setiap komponen dalam anggota masyarakatnya pun saling terkait dan berhubungan satu dengan yang lainnya membentuk satu aturan hukum yang harmonis.

Apabila seorang individu dalam Islam miskin, lalu dia tidak mampu bekerja, dan tidak mampu pula mencukupi nafkah anggota keluarganya yang wajib dinafkahi, maka kewajiban itu dibebankan kepada para kerabat dan muhrim (saudara) nya. Ini dipertegas oleh Allah SWT dalam firman-Nya :

" Dan kewajiban ayah memberi makan dan pakaian kepada para ibu dengan cara yang ma'ruf. Seorang tidak dibebani melainkan menurut kadar kesanggupannya. Janganlah seorang ibu menderita kesengsaraan karena anaknya dan seorang ayah karena anaknya , dan warispun berkewajiban demikian "

(QS Al Baqarah : 233)

Ayat di atas dengan jelas dan tegas mewajibkan penanggung nafaah oleh kerabat dan ahli waris. Maksud lafadz " *Al Waarits* " pada ayat ini adalah semua orang yang berhak mendapatkan warisan dalam semua keadaan. Dan berarti juga berkewajiban menanggung nafaah saudaranya yang tidak mampu. Inilah fungsi persaudaraan yang mulia dalam Islam.

Rosulullah SAW telah bersabda :

" Kamu dan hartamu adalah untuk (keluarga dan) bapakmu "

(HR Ibnu Majah)

Jika ada yang mengabaikan kewajiban nafkah kepada orang-orang yang menjadi tanggung jawabnya sedang ia berkemampuan untuk itu, maka negara berhak memaksa orang itu untuk memberikan nafkah yang menjadi kewajibannya.

Barulah, apabila seseorang tidak mampu memberi nafkah terhadap orang-orang yang menjadi tanggungannya, dan diapun tidak memiliki lagi sanak kerabat yang mampu menanggung bebannya tersebut, maka kewajiban pemberian nafkah itu beralih kepada negara ! Wajib atas negara untuk memenuhi seluruh kebutuhan pokoknya, karena itu memang kewajibannya !

Dalam sebuah hadist Rosulullah SAW menyebutkan :

" Barang siapa yang meninggalkan beban, maka itu bagian kami. Dan barang siapa yang meninggalkan